

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu di antara banyaknya negara yang dikatakan sebagai negara berkembang. Ernila, 2018 (dalam kompasiana.com) menyinggung permasalahan-permasalahan yang dihadapi negara berkembang berupa kemiskinan, tingkat pendidikan yang tidak merata, pengangguran, ketimpangan dalam distribusi pendapatan, dan tingginya angka pertumbuhan penduduk. Permasalahan tersebut juga dihadapi oleh negara Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bachrawi (2004) bahwa negara Indonesia memiliki angka pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat produksi yang rendah karena rendahnya SDM, perekonomian yang masih tergantung pada perekonomian eksternal, dan tingkat pendidikan yang kurang merata. Rokhmani (2009) menambahkan bahwa masalah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan Indonesia adalah masalah pendidikan karena pendidikan merupakan tolak ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia di suatu negara. Rokhmani juga menambahkan bahwa apabila masyarakat suatu bangsa tertinggal dari bangsa lain maka bisa dikatakan pembangunan negara tersebut juga masih tertinggal dari negara lain.

Lailiyah (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan suatu negara dapat diukur dengan presentase penduduk yang dapat membaca dan menulis serta tingkat pendidikan yang ditamatkan. Tingkat pendidikan yang rendah dari suatu negara akan menghambat lajunya pembangunan negara tersebut. Selain menghambat laju perkembangan, tingkat pendidikan yang rendah juga erat kaitannya dengan buta aksara.

Adhiyuda, 2017 (dalam Tribunnews.com) menyebutkan bahwa data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemdikbud kini tinggal sekitar 2,07 % atau 3.387035 jiwa yang mengalami buta huruf. Meski demikian hingga saat ini masih terdapat 11 provinsi dengan angkat buta huruf di atas angka nasional, salah

satunya adalah Jawa Timur. Sedangkan 23 provinsi lainnya sudah berada di bawah angka nasional.

Buta aksara di Jawa Timur masih berada di atas angka nasional, sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat yang mengalami buta aksara di Jawa Timur cukup tinggi. Madura merupakan salah satu daerah di Jawa Timur, yang terdiri dari 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Di antara 4 Kabupaten tersebut, Kabupaten Sampang merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki presentase angka buta aksara tertinggi. BPS mencatat bahwa pada tahun 2016 Kabupaten Sampang memiliki presentase 24,51% masyarakatnya mengalami buta aksara, Kabupaten Sumenep sebesar 20,69%, Kabupaten Bangkalan sebesar 17,09%, dan Kabupaten Pamekasan sebesar 13,25%. Data tersebut memperlihatkan bahwa angka buta aksara paling tinggi di Madura terdapat di Kabupaten Sampang.

Data dari BPS tersebut didukung oleh artikel yang ditulis oleh Alam, 2016 (dalam new.okezone.com) yang menyebutkan bahwa sebanyak 46.690 penduduk Kabupaten Sampang, Jawa Timur hingga kini masih buta aksara. Untuk mengatasi hal tersebut, menurut penuturan Alam, Dinas Pendidikan menargetkan sekitar 2.000 orang buta aksara bisa membaca dan menulis melalui program keaksaraan fungsional. Ke-2.000 warga tersebar di tiga kecamatan, yakni Kecamatan Karang Penang, Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sokobanah. Alasan mengapa ketiga kecamatan tersebut yang menjadi sasaran adalah karena angka buta aksara di Kabupaten Sampang paling tinggi ada pada ketiga kecamatan tersebut.

Hasil wawancara awal peneliti dengan kepala Desa Sokobanah Daya, Kabupaten Sampang (berinisial AJ), mengkonfirmasi kebenaran artikel yang ditulis oleh Alam (yang tersebut di atas) yang menyatakan bahwa Kecamatan Sokobanah memiliki cukup banyak warga yang mengalami buta aksara. (AJ) menyatakan bahwa masih banyak warga Desa Sokobanah Daya yang memiliki tingkat latar belakang pendidikan yang rendah, bahkan buta huruf. Berikut adalah petikan wawancaranya :

“warga-warga e dhiyeh reya mas kabennya'an asakola pera' sampek SD malolo, malah badha se SD gitak mareh tape la ambu se asakola. Mon tak kalero sih, reng towa se tak bisa maca badha mon lebbih saparo dhari total warga se badha e dhiye mas.”

(Warga-warga disini itu mas kebanyakan sekolah cuma sampai SD saja, malah ada yang SD belum selesai tapi sudah berhenti sekolah. Kalau tidak salah sih, orang tua yang tidak bisa baca itu ada kalau lebih separuh dari total warga yang ada di desa ini mas. (8 Agustus 2017).

Pada umumnya orang-orang yang mampu baca tulis memiliki status sosial dan prospek meraih peluang kerja yang lebih baik. Orang-orang yang menyandang buta aksara lebih tertinggal dan lebih terbelakang daripada orang-orang yang bisa membaca dan menulis, seperti halnya yang dikatakan oleh (AJ) dalam kutipan wawancara berikut :

“Kabennya'an se ta' bisa maca toles reya yeh kalakoanna mon ta' atani yeh nokangi otaba daddi kuli mas, polana malarat se ollea kalakoan laen, alajara yeh ta' kera olle ijin dhari pamarenta, adagang yeh kan malarat keya mas mon ta' bisa maca toles. Padahal se lulus SMA lebbih gampang olle lakoh mas padhana daddi ponggaba, alajar, otaba adagang mas”.

(Kebanyakan yang tidak bisa baca tulis itu pekerjaannya kalau tidak menjadi petani yah jadi tukang atau bekerja jadi kuli mas, karena sulit untuk mendapatkan pekerjaan, mau jadi TKI yah tidak akan bisa mendapatkan izin dari pemerintah, berdagang yah kan susah juga mas kalau tidak bisa baca tulis. Padahal yang lulus SMA bisa bekerja jadi pegawai , bisa jadi TKI, atau berdagang mas).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2005) menjelaskan bahwa buta aksara terdiri dari dua kata yakni "buta" dan "aksara". Buta diartikan sebagai tidak dapat melihat, mengenali sesuatu bentuk dan warna dengan cara melihat. Sedangkan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buta aksara adalah ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi melalui tulisan.

UNESCO (2010) menyatakan bahwa dampak buta aksara pada orang dewasa berupa permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan, mengingat tingkat pengetahuan dan keahlian mereka yang rendah. Hal ini membuat mereka cenderung mendapatkan pekerjaan yang berkualitas rendah. Hal ini meningkatkan kemungkinan yang untuk menuju kemiskinan. Buta aksara tidak hanya mempengaruhi pekerjaan saja, tetapi juga menimbulkan perasaan kurangnya percaya diri. Perasaan kurang percaya diri, merasa malu terhadap dirinya sendiri

karena mengalami buta aksara juga dialami oleh informan yang berinisial AB. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“pangalamanna ngko’ yeh mas, ngko’ perna lambe’ e bakti entar ka bank gabay nabung pesse, engko’ esoro noles tang nyama, ngko’ pas buru posang bakti jareya mas. Pojurra ngko’ abereng ban tang anak, yeh daddi pas tang anak se nolessagi mas. Marena jiyah yeh ngko’ mon nabunga lajuh nyoro tang anak polana todus ka tokang bangnga mas.”

(pengalaman saya yah nak, saya pernah dulu saat pergi ke bank untuk menabung uang, saya diminta untuk menulis nama saya, saya seketika kebingungan waktu itu nak. Untungnya saya bersama anak saya, yah jadi anak saya yang menuliskannya nak. Setelah itu saya kalau mau nabung uang selalu nyuruh anak saya karena saya malu dengan petugas banknya nak).

AB juga pernah mengalami kesulitan ketika mencari pekerjaan. Berbagai pihak menolak mempekerjakan AB karena tidak mampu membaca. AB hanya dapat bekerja sebagai kuli di pasar dan petani, karena kedua jenis pekerjaan tersebut tidak membutuhkan keterampilan membaca. Rasa malu dan sedih karena tidak kunjung mendapatkan pekerjaan menjadi pengalaman pahit bagi AB. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap AB:

“ngko’ perna mas nyoba’ nyare kalakowan laen, tape yeh bennya’ oreng se ta’ endha’ malako oreng padhana ngko’ se ta’ bisa maca toles. Paleng kalakowan se pernah ekalako ngko’ sellaen atani yeh daddi kuli e pasar mas”.

(saya pernah nak mencoba mencari pekerjaan lain, tapi yah kebanyakan orang tidak mau mempekerjakan saya yang tidak bisa baca tulis. Mungkin pekerjaan yang pernah saya kerjakan selain bertani yah jadi kuli nak di pasar).

Pengalaman yang menyakitkan tersebut di atas membuat AB bertekad untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan alasan agar anak-anaknya tidak merasakan kehidupan susah seperti yang dialami oleh AB. AB ingin anak-anaknya memiliki pekerjaan yang lebih layak dari dirinya dan mampu menggapai apapun cita-cita mereka. AB mewajibkan anak-anaknya untuk bersekolah setinggi mungkin, dan mendukung segala kegiatan dan kebutuhan sekolah anak-anaknya. Meskipun AB tidak dapat membaca dan tidak mampu membantu anak-anaknya mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas dari sekolah, namun begitu AB tetap memberikan dukungan kepada anak-anaknya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian dukungan sosial orang tua terhadap anaknya. Menurut Slameto (2013), faktor pertama adalah bagaimana cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik disini tentang bagaimana orang tua mendidik anaknya. Karena mendidik anak memiliki

cara yang beragam, misalnya demokratis, diktator, ataupun acuh tak acuh. Dari berbagai macam cara mendidik, akan membentuk bagaimana anak kedepannya. Sama halnya dengan yang telah dilakukan informan AB dalam mendidik anaknya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AB pada tanggal 15 Agustus 2017 :

“ngko’ reya mesti abebassagi tang ana’ alakoni apa beih mas tape yeh paggun eawase bi’ sengko’, yeh se paste mon tang ana’ jiyah salah, paste ngko’ tegur ban ebelei se bendher bi’ ngko’ mas. Ngko’ keya serring ngajerragi tang ana’ sopaja ta’ perna males, apa pole masalah pangajaran mas. Ngko’ keya serring abele ka tang ana’ mon asakola jiyah kodu rajin sopaja penter mas. Ngko’ serring keya abele mon lebbi baik malarat e awal e tembang malarat e budhi”.

(Saya itu membebaskan anak saya untuk melakukan apapun mas tapi yah saya tetap awasi, yah yang jelas kalau anak saya melakukan kesalahan saya pasti tegur dan kasih tahu yang benar itu seharusnya seperti apa mas. Saya juga sering mengajarkan anak saya untuk tidak pernah malas, terutama perihal pelajaran. Saya sering katakan kepada anak saya kalau sekolah harus rajin biar pintar mas. Saya juga sering katakan kepada anak saya kalau lebih baik susah diawal daripada susah di akhir mas) (15 Agustus 2017).

AB itu mendidik anaknya dengan cara membebaskan anaknya melakukan apapun namun AB tetap mengawasi anaknya. AB juga akan menegur anaknya apabila anaknya melakukan suatu kesalahan namun juga memberi tahu kepada anaknya mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh anaknya. AB juga selalu mengajarkan kepada anaknya untuk selalu rajin belajar supaya jadi orang yang pintar, karena menurut AB kalau jadi orang yang pintar, pasti hidupnya akan mudah ke depannya.

Slameto (2003) juga mengatakan kalau relasi antar anggota keluarga juga mempengaruhi pemberian dukungan sosial orang tua, sehingga bagaimana relasi antar anggota keluarga dapat menentukan seperti apa dukungan yang diberikan orang tua pada anaknya. Dalam keluarga AB, anaknya begitu dekat dengan orangtuanya karena telah dibiasakan seperti itu sejak anaknya masih kecil. Berikut hasil wawancara dengan AB yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2017 :

“ngko’ ban tang bini jiyah mas semma’ ka tang ana’, tape ngko’ ban tang bini jiyah usaha gabay lebbih semma’ ka tang ana’ se padha lake’ bini’na mas. Padhana ngko’ reh lebbih semma’ ban tang ana’ se nomer settong otaba ban se nomer tello’ polana padha lalake’na, tang bini yeh lebbih semma’ ka tang ana’ se nomer dhuwa’ mas polana padha bini’na jiyah. Polana cakna ngko’ jiyah, ana’ bakal lebbih gampang acareta dha’ reng towana mon padhana jiyah mas”.

(saya dan istri saya cukup dekat dengan anak kami mas, namun saya sama istri saya itu mas berusaha lebih dekat dengan anak kami yang berjenis kelamin sama dengan saya atau istri saya, seperti saya dan anak pertama atau anak ketiga saya karena sama-sama laki-lakinya mas, istri saya dengan anak kedua saya karena

sama-sama perempuannya juga. Karena menurut saya, anak akan lebih mudah terbuka kepada orang tuanya yang berjenis kelamin sama mas.)

AB dan istrinya selalu membiasakan diri untuk dekat dengan anak-anaknya, namun AB berpendapat kalau orang tua yang berjenis kelamin perempuan akan lebih mudah dekat dengan anaknya yang perempuan dan begitu juga sebaliknya. Menurut AB juga kalau menggunakan cara seperti diatas, maka anaknya akan lebih mudah untuk terbuka kepada orang tuanya.

Faktor yang berikutnya adalah suasana rumah yang dimaksud tentang situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam rumah, di mana anak berada dan belajar di dalamnya. Hal ini karena suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan pada anak ketika sedang belajar. Berikut adalah hasil wawancara dengan AB yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2017 :

“tang ana’ se nomer dhuwa’ jiyah mon ajer biasana sambi ngenom susu ban ngedingngagi lagu mas, cakna sih sopaja nyaman se ajer ban ta’ ngantok mas. Perna ngko’ ngatela’ tang ana’ se ajer mas, ce’ seriussa mas se ajer daddi ngko’ se anyama reng towana reya senneng tang ana’ bisa rajin se ajer. Kadang ngko’ minta ka tang bini gabay amassa’agi kakanan sopaja bisa epadaddi ghu’-gangghu’ bi’ tang ana’ mon ajer mas”.

(Anak saya yang nomer dua itu ketika belajar biasanya sambil minum susu dan dengerin musik mas, katanya sih dengerin musik biar fokus belajar dan tidak mengantuk mas. Pernah saya lihat dia sedang belajar mas, dia itu serius sekali kalau sedang belajar, jadi saya sebagai orang tuanya senang mas bisa melihat anak saya rajin belajar. Kadang juga saya minta istri saya buat masakin sesuatu biar bisa jadi cemilan anak saya ketika belajar mas).

Kebiasaan anak kedua AB ketika belajar, biasanya dia belajar sambil minum susu dan mendengarkan lagu agar tidak mengantuk. AB juga merasa bangga kepada anaknya ketika melihat anaknya itu terlihat serius sewaktu sedang belajar. AB juga terkadang meminta istri AB untuk memasak sesuatu untuk cemilan anaknya yang sedang belajar.

Slameto (2003) juga menyebutkan bahwa keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi pada dukungan orang tua, karena apabila keadaan ekonomi menengah keatas maka orang tuanya akan mampu melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung anaknya untuk belajar lebih baik lagi. Namun berbeda lagi dengan keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Berikut adalah hasil wawancara dengan AB yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2017 :

“ngko’ perna posang mas, polana bako jiyah tang ana’ ngoca’ butoh lapto gabay alakoni tugas-tugas sakola’anna mas. Yeh pojur bisa emelleagi bi’ ngko’

mas maskeh kodu nginjem ka tang taretan gallu. Tape yeh mon ta' bisa melleyagi, ngko' abele ka tang ana' tape sabelumma ngko' la usaha gallu mas. Lakar tang ana' jiyah bakal kecewa, tape degghi' biasana bakal ngarte dhibi' mas".

(Saya pernah kebingungan mas, soalnya waktu itu anak saya butuh laptop buat tugas sekolahnya gitu mas. Yah untungnya bisa kebeli mas walaupun harus pinjam dulu sama saudara. Tapi Kalau tidak bisa yah pasti saya bilang tidak bisa sama anak saya, tapi yang pasti sebelumnya saya sudah usaha mas. Ya memang sih dia bakal kecewa awalnya, tapi dia bakal ngerti kok mas).

AB mengatakan kalau pernah merasa bingung ketika anaknya membutuhkan sebuah laptop untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, namun beruntung AB masih bisa membelikannya walaupun harus pinjam uang terlebih dahulu ke saudaranya. AB mengatakan bahwa AB akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya walaupun perekonomian keluarga AB itu pas-pasan.

Faktor yang selanjutnya dikatakan Slameto (2003) adalah tentang pengertian orang tua. Karena suatu ketika anak akan mengalami kondisi lemah semangat maka orang tua yang harus memberinya dorongan dan perhatian padanya serta membantu sebisa mungkin untuk menyelesaikan kesulitan yang dialaminya. Berikut hasil wawancara dengan AB yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2017 :

"settong bakto tang ana' jiyah sake' mas ban kabendherra bakto jiyah la ra'-para' ujian e sakola'anna mas. Tang ana' jiyah terro maso'a ka sakola'anna kagabay noro' ujian jiyah mas, padahal yeh tang ana' jiyah gitak beres dhari sake'na. ngko' la mare nyoba gabay alarang mas, tape tang ana' jiyah paggun terro noro'a ujian. Yeh aherra ngko' ngijinnagi terros ngko' ngaterragi tang ana' ka sakola'anna. Nah e bakto pembagian rapot mas, nilaiya tang ana' jiyah bannya' se toron mas. Terros para' salama liburan jiyah, tang ana' lebbih serring diem ekamarra mas. Ngko' yeh bit-abit ta' tega mas ngatela' tang ana' padhana jiyah terros polana kan bakto jiyah kan liburan, daddi harussa tang ana' jiyah neng-sennengan malah padhana jiyah mas. Aherra yeh ngko' abele ka tang ana' mas, mon ngko' reya la bangga ka tang ana', polana tang ana' jiyah la usaha guh-ongguh gabay noro' ujian sampek maksa'agi abhe'na dhibi' se gi' sake'. Ngko' keya abele mon pa-apa se ekatterowe ta' mesteh bakal kadaddiyan, pasteh badha se nyamana perna gagal. Terros ngko' abele keya mon ngko' bakal lebbih senneng ka tang ana' mon tang ana' bisa narema ban abukteyagi mon bisa olle peringkat pole e sakola'anna mas".

(Suatu ketika anak saya sakit mas dan kebetulan itu hampir-hampir ujian di sekolahnya mas. Dia itu ingin masuk ke sekolahnya untuk ikut ujian mas, padahal dia belum sembuh dari sakitnya. Saya sudah mencoba untuk melarang mas, tapi dia tetep ingin ikut ujian saat itu. Yah akhirnya saya ijin dan saya antarkan dia ke sekolahnya. Nah waktu raport dibagikan mas, nilai anak saya banyak yang turun. Terus hampir selama liburan itu, anak saya lebih sering diam di kamarnya mas. Saya tidak tega melihat dia seperti itu terus karena harusnya ketika liburan itu kan waktunya dia untuk senang-senang mas, dia malah seperti

itu. Akhirnya saya bilang ke dia mas, kalau saya sudah bangga dengan dia, karena dia sudah benar-benar usaha buat ujian itu sampai memaksakan dirinya yang sedang sakit. Saya juga bilang kalau tidak selamanya yang diharapkan bisa jadi kenyataan, pasti pernah gagal. Terus saya juga bilang ke dia bahwa saya akan lebih bangga kalau dia bisa bangkit dan buktikan dengan berhasil mendapatkan peringkat lagi mas).

Anak AB pernah mengalami masalah berupa nilai-nilai rapotnya turun dari peringkat satu dan hal tersebut membuat anaknya drop sehingga setelah kejadian itu, anaknya lebih sering mengurung diri di dalam kamarnya. AB merasa tidak tega melihat anaknya terus-menerus seperti itu sehingga AB pun menyemengati anaknya dengan cara mengatakan kepada anaknya bahwa tidak semua yang diinginkan itu menjadi kenyataan karena suatu ketika pasti muncul kegagalan. AB juga menambahkan kalau AB itu sudah sangat bangga kepada anaknya karena anaknya sudah memaksakan dirinya yang sedang sakit untuk ikut ujian agar tidak menyia-nyiakan usaha orang tuanya. AB juga menambahkan kalau AB akan lebih bangga lagi kepada anaknya apabila anaknya itu bisa bangkit dengan menerima kegagalan itu dan membuktikannya dengan prestasi yang lain.

Faktor yang terakhir menurut Slameto (2003) adalah latar belakang kebudayaan, maksudnya adalah tentang bagaimana latar belakang pendidikan orang tua serta kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam suatu keluarga. Karena anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan dan diberi contoh figur yang baik. Berikut adalah hasil wawancara dengan AB pada tanggal 19 Agustus 2017 :

"ngko' ban tang bini jiyah korang bisa abanto mon badha masalah se badha hubunganna so pangajaran mas, mangkana ngko' minta tolong ka tang taretan se daddi guru gabay abanto masalahna tang ana' jiyah mas. Ngko' dhibi' yeh terro se abantowa, tape ngko' ta' ngarte ka pangajaranna tang ana'. Tang bini yeh ta' bisa abanto keya mas, polana ngko' ban tang bini reya dha-padha pera' lulusan SD mas. Daddi ngko' serring abele ka tang ana' sopaja ja' sampe' males, ajer se bajheng sopaja usahana reng-towana jiyah ta' sia-sia mas. Ngko' ngajari padhana jiyah ka tang ana', polana ngko' ta' terro daddi padhana tang reng towa se ta' masakola tang mbak polana tang mbak babini', se degghi' pera' apangantan, terros kalakowanna pera' e dapor daddi gabay apa asakola gi-tenggi ca'na mas".

(Saya dan istri saya itu kurang bisa membantu kalau ada masalah yang berhubungan dengan pelajaran mas, oleh karena itu saya minta tolong ke saudara saya yang bekerja sebagai guru untuk membantu masalah anak saya mas. Saya sendiri sebenarnya ingin untuk membantunya, tapi saya tidak paham ke pelajaran anak saya. Istri saya juga tidak bisa membantu juga mas, karena saya dan istri saya itu sama-sama hanya lulusan SD mas. Jadi saya sering memberi tahu anak saya untuk jangan sampai malas, belajar yang rajin supaya usaha orang tuanya itu tidak sia-sia mas. Saya mengajarkan seperti itu ke anak saya karena saya tidak ingin seperti orang tua saya yang tidak menyekolahkan mbak

saya karena mbak saya perempuan, yang nanti hanya nikah terus pekerjaannya hanya di dapur, jadi buat apa sekolah tinggi-tinggi katanya mas).

AB beserta istrinya tidak bisa membantu anaknya ketika anaknya memiliki permasalahan seputar pelajaran di sekolahnya. Hal ini disebabkan karena AB dan istrinya hanya bersekolah sampai SD saja, sehingga tidak memahami tentang pelajaran anaknya. Karena keterbatasan itu, AB tetap berusaha untuk membantu anaknya, yaitu dengan cara meminta bantuan saudaranya yang berprofesi sebagai seorang guru. AB mengatakan bahwa AB tetap berusaha membantu anaknya karena AB tidak ingin seperti orang tuanya dulu yang memilih untuk tidak menyekolahkan mbak AB hanya karena mbak AB adalah perempuan. Menurut orang tuanya perempuan hanya akan menikah dan pekerjaannya di dapur, jadi untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi hanya untuk bekerja di dapur.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara kepada informan awal diatas, diketahui bahwa faktor-faktor yang dikemukakan oleh Slameto (2003) di atas membuat anak AB memiliki prestasi akademik yang bagus, karena hamper selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya.

Menurut Kuntjoro (2002), segala bentuk informasi verbal atau non verbal yang bersifat saran, bantuan yang nyata maupun tingkah laku yang diberikan oleh sekelompok orang yang dekat dan akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya. Atau dalam bentuk lain juga bisa berupa kehadiran ataupun segala sesuatu hal yang dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Jadi dapat dikatakan bahwa dukungan orang tua kepada anak adalah segala hal yang dapat memberikan keuntungan emosional yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan anak ke depannya.

Adapun aspek-aspek dari dukungan sosial menurut Sarafino (2010), adalah (1) Dukungan penghargaan, yaitu pernyataan terhadap individu bahwa anak dihargai dan diterima apa adanya. (2) Dukungan emosional, yaitu dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi, atau ekspresi. (3) Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang berupa pemberian sesuatu berupa bantuan nyata atau bantuan alat. (4) Dukungan informasi, yaitu pemberian solusi terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi,

memberikan nasehat, pengarahan, saran atau feedback mengenai apa yang telah dilakukan individu tersebut. (5) Dukungan jaringan, yaitu menghabiskan waktu bersama dengan orang lain dalam aktivitas rekreasional di waktu senggang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan fakta yang berbeda dalam pemberian dukungan sosial orang tua terhadap anaknya di Desa Sokobanah Daya. Bahwa di desa tersebut banyak orang tua yang mengalami buta aksara namun anaknya berprestasi di sekolah. Adanya keunikan tersebut, membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang gambaran dukungan sosial orang tua buta aksara terhadap anaknya yang berprestasi di sekolah yang berada di Desa Sokobanah Daya, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang.

1.2. Signifikan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan dukungan, dimana dalam penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan dan perbedaan tersebut diantaranya berupa subyek yang diambil, metode penelitian yang digunakan, dan tujuan dari penelitian tersebut.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang dukungan sosial pernah dilakukan oleh Anjariah (2006), dengan judul “Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua”. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang dukungan yang diberikan orang tua pada anaknya dan prestasi belajar. Perbedaannya terletak pada subyek yang diambil dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anjariah adalah siswa dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengambil subyek orang tua yang memiliki kekurangan berupa buta aksara dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan Anjariah bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar anak di sekolah dengan dukungan yang diberikan oleh orang tuanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa penelitian terbukti sangat signifikan, yang artinya adanya hubungan positif antara prestasi belajar anak di sekolah dengan dukungan sosial orang tua.

Semakin intensif dukungan yang diberikan oleh orang tuanya, maka semakin tinggi prestasi belajar anak.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Ratnasari (2014), dengan judul “Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan STIKES Aisyiyah Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang dukungan dan prestasi belajar. Perbedaannya terletak pada subyek yang diambil dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini mengambil subyek mahasiswa dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah orang tua dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap prestasi belajar anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dan dukungan keluarga dengan prestasi belajar. Hal itu berarti semakin intensif motivasi dan dukungan orang tua yang diberikan, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diraih mahasiswa tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widanarti (2002), dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self-Efficacy* Pada Remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas dukungan. Perbedaannya terletak pada subyek yang diambil dan metode penelitian yang digunakan, kalau pada penelitian ini menggunakan subyek remaja dan variabel terikatnya *self-efficacy* serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subyek orang tua dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Widanarti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy* pada remaja. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy*. Yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki seorang remaja, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* remaja tersebut. Sementara semakin rendah dukungan

sosial keluarga yang dimiliki remaja maka semakin rendah pula *self-efficacy* remaja tersebut.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa subyek belum tahu tentang dukungan yang diberikan pada anaknya. Selanjutnya peneliti merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang sudah dipaparkan untuk dikaji secara mendalam lagi. Fokus penelitian yang dibahas dalam karya ini adalah bagaimana gambaran dukungan sosial orang tua buta aksara terhadap anaknya yang dapat berprestasi di sekolah yang berada di Desa Sokobanah Daya?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua buta aksara terhadap anaknya yang dapat berprestasi di sekolah yang berada di Desa Sokobanah Daya.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi Pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Subyek

- a) Dengan hasil dari penelitian ini, diharapkan subyek bisa lebih baik lagi dalam memberikan dukungannya terhadap anaknya agar dapat terus berprestasi di semua jenjang pendidikan.
- b) Dari hasil penelitian ini juga, diharapkan subyek bisa lebih memahami tentang gambaran dukungan orang tua buta aksara terhadap anaknya.

2) Bagi Masyarakat Umum

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan pada masyarakat, khususnya orang tua yang buta aksara untuk tidak berkecil hati dalam mendidik anaknya dan dapat memberikan dukungan lebih baik guna mencapai prestasi di sekolahnya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut, serta dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan atau sejenis.